

ANALISIS PENERIMAAN DAN POLA PENGGUNAAN PUSAT LAYANAN INTERNET KECAMATAN (PLIK) DI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhammad Andi¹⁾, Noor Akhmad Setiawan²⁾, Wing Wahyu Winarno³⁾

^{1), 2) 3)} Program Magister Teknologi Informasi, Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik UGM Jln.Grafika 2 Yogyakarta 55281, Telp./Fax:0274 547506

Email : m.andi.cio.8a@mail.ugm.ac.id¹⁾, noorwewe@ugm.ac.id, maswing@gmail.com²³⁾

Abstrak

Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) sebagai salah satu program *Universal Service Obligation (USO)* yang dijalankan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika di beberapa daerah kurang mendapat perhatian dari masyarakat sehingga keberadaannya kurang termanfaatkan dan menjadi sia-sia. Penelitian ini membahas tentang analisis penerimaan dan pola penggunaan PLIK oleh masyarakat di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuisioner tertutup kepada pengguna PLIK di 6 (enam) lokasi PLIK yang tersebar di 5 (lima) kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan PLIK oleh masyarakat di Kabupaten Bantul berada dalam kategori baik, yang berarti masyarakat menerima keberadaan PLIK di lingkungan mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengguna PLIK sebagian besar adalah pelajar/mahasiswa yaitu sebanyak 44,44% dengan tujuan utama penggunaan adalah mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah.

Kata kunci: Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK), Penerimaan, Pola Penggunaan.

1. Pendahuluan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bersama dengan *International Telecommunication Union (ITU)* memprakarsai sebuah forum *World Summit on the Information Society (WSIS)* di Jenewa Swiss yang menekankan bahwa betapa pentingnya peranan TIK sebagai pilar utama menuju masyarakat informasi. Di sisi lain juga disepakati bahwa telah terjadi kesenjangan digital di antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Untuk mengatasinya para pemimpin negara-negara di dunia sepakat untuk membuat target bahwa pada tahun 2015 seluruh desa di setiap negara sudah terhubung dengan TIK [1].

Sebagai salah satu negara yang menyepakati Deklarasi WSIS tersebut, Indonesia turut menyepakati upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, di pedesaan, dan di pinggir kota untuk

mengakses informasi dan menggunakan TIK. Bukan hanya untuk memperkecil kesenjangan digital tapi juga upaya mengangkat kehidupan masyarakat demi mewujudkan masyarakat informasi dan sejahtera [2].

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika melaksanakan program Kewajiban Pelayanan Universal/*Universal Service Obligation (KPU/USO)* di sektor telekomunikasi tersebut, menjalankan berbagai program seperti: Desa Berdering, Desa Pinter, Desa Informasi, *Community Access Point (CAP)*, dan versi mobile-nya (M-CAP), Warung Masyarakat Informasi (Warmasif), Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) dan versi mobile-nya (M-PLIK), dan lainnya [3].

PLIK sebagai salah satu program *Universal Service Obligation (USO)* bertujuan untuk menyediakan layanan akses internet di wilayah kecamatan dalam rangka menuju masyarakat cerdas dan informatif. Kehadiran PLIK di pedesaan diharapkan dapat mempercepat terwujudnya akses informasi di daerah urban sehingga memperkecil kesenjangan digital dan mampu meningkatkan sosioekonomi masyarakat pedesaan.

Program PLIK merupakan langkah nyata pemerintah dalam mengatasi kesenjangan digital di Indonesia. Kegiatan utama dan penting dari PLIK adalah adanya keberlanjutan program sehingga *multiplier effect* dari PLIK benar-benar tercapai. Namun pada pelaksanaannya di lapangan PLIK terasa kurang termanfaatkan. Berbagai kendala dan permasalahan timbul dalam implementasinya seperti yang terjadi di beberapa daerah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ariyanti [4] bahwa terdapat penempatan lokasi layanan *Universal Service Obligation (USO)* di Purwakarta, baik berupa layanan telepon umum maupun internet publik yang tidak strategis. Di Kota Pontianak dari 9 (Sembilan) PLIK yang ada 4 (empat) diantaranya tidak aktif [1], begitu juga di Kota Banda Aceh hanya terdapat 3 (tiga) PLIK yang aktif dari 11 (sebelas) PLIK yang ada [5]. Hal yang sama juga ditemukan di Provinsi Nusa Tenggara barat (NTB) dari 125 titik PLIK yang tersebar di 116 kecamatan, 28% diantaranya aktif, 28% kurang aktif dan 44% tidak aktif [6], sehingga keberadaan dan

keberlangsungan program PLIK tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Selama ini penelitian tentang PLIK terutama tentang penerimaan masyarakat dan pola penggunaan PLIK sangat jarang dilakukan, sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul belum dapat terpetakan. Pengetahuan tentang penerimaan masyarakat terhadap PLIK dan pola penggunaannya merupakan salah satu faktor penting yang harus diketahui dan dipahami agar dapat direncanakan dan disusun program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan motivasi masyarakat sehingga keberadaan PLIK tepat sasaran dan tepat tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji secara deskriptif tingkat penerimaan masyarakat dan pola penggunaan PLIK di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan dapat menambah wawasan mengenai layanan jasa akses internet pada PLIK khususnya tentang penerimaan dan pola penggunaan PLIK. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk pemerintah, khususnya untuk Balai Telekomunikasi dan Informatika Perdesaan (BTIP), serta pengelola PLIK di tiap-tiap kecamatan dalam hal pengelolaan dan peningkatan layanan pada PLIK.

Telecenter

Secara umum *telecenter* dapat didefinisikan sebagai tempat yang memberikan layanan serta akses terhadap telekomunikasi dan informasi serta layanan terkait lainnya, ditujukan bagi mereka yang memiliki keterbatasan dan kemampuan untuk memiliki, mengakses, dan menggunakan layanan tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan [2]. Proenza et al., [7] mengklasifikasikan *telecenter* menjadi dua yaitu:

- (i) *Telecenter* yang pengelolaannya telah memiliki organisasi yang terencana, dan
- (ii) *Telecenter* yang memiliki layanan tambahan selain layanan komputer yang terkoneksi dengan internet. Berdasarkan klasifikasi tersebut, terdapat beberapa tipe *telecenter* yaitu komersial, *franchise*, universitas, sekolah, *NGO-sponsored*, *municipal*, dan *multipurpose*.

Telecenter telah banyak dikembangkan di banyak negara terutama di negara berkembang seperti India, Tanzania, Nigeria, Iran, Kepulauan Karibia, bahkan Amerika Latin. Di Indonesia *telecenter* setidaknya telah dilaksanakan sejak 2004 oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah [2]. Pembangunan *telecenter* bertujuan untuk menjembatani dan mempersempit kesenjangan digital yaitu dengan membangun suatu ruang publik yang menyediakan akses internet dan layanan TIK kepada masyarakat umum khususnya di wilayah yang kekurangan akses dan infrastruktur TIK. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang tidak memiliki akses internet pribadi tetap dapat menikmati layanan TIK terutama sambungan internet [1]. Pembangunan

telecenter salah satunya yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, dalam bentuk Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) yang bersifat menetap maupun yang bersifat *mobile* (M-PLIK).

Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK)

PLIK adalah pusat sarana dan prasarana penyediaan layanan jasa akses internet di ibukota kecamatan yang dibiayai melalui dana kontribusi Kewajiban Pelayanan Universal Telekomunikasi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor : 19/per/M.Kominfo/12/2010. Penyediaan jasa akses internet pada Wilayah Pelayanan Universal Telekomunikasi (WPUT) internet kecamatan dilaksanakan melalui penyediaan PLIK di ibukota kecamatan, yang terdiri dari:

- a. PLIK yang bersifat tetap; dan
- b. PLIK yang bersifat bergerak.

PLIK yang bersifat tetap adalah Pusat Layanan Internet Kecamatan yang ditempatkan secara tetap di Wilayah Pelayanan Universal Telekomunikasi (WPUT) internet kecamatan. Sedangkan, PLIK yang bersifat bergerak adalah Pusat Layanan Internet Kecamatan yang memiliki kemampuan berpindah tempat (*mobile*) untuk menjangkau masyarakat yang belum terjangkau oleh Layanan PLIK yang bersifat tetap di WPUT internet kecamatan.



Gambar 1. Konfigurasi Jaringan PLIK
(Sumber : www.slideshare.net, [8])

Secara teknis, layanan internet kecamatan ini memiliki standar kualitas yaitu: kecepatan transfer data (*throughput*) sekurang-kurangnya sebesar 256 Kbps (*download*) dan 128 Kbps (*upload*), *latency* maksimal 750 ms dan *packet loss* maksimal 2%, bobot 30%. Perangkat dan sarana pendukung yang harus tersedia :

1. Komputer terdiri dari :
 - a) 1 (satu) computer sebagai server;
 - b) 5 (lima) personal computer sebagai client;
2. Printer dan Scanner;
3. Peripheral jaringan;
4. Rambu penunjuk lokasi dan papan nama;
5. Catudaya;
6. Backup Catudaya;
7. Operating Sistem (OS) untuk PC sebagai client;
8. Meubeller untuk komputer;

9. Keamanan jaringan;
10. Daftar tarif; [9]

Penyelenggaraan PLIK merupakan suatu upaya pemerintah untuk mengurangi kesenjangan informasi di wilayah-wilayah pedesaan dan perbatasan, melalui proyek KPU/USO. Realisasi penyediaan PLIK hingga 31 Desember 2011 adalah sejumlah 5.748 PLIK (100%) yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan rincian pada Tabel 1.

Tabel.1 Realisasi Pembangunan PLIK

PAKET	PENYEDIA JASA	PROVINSI	TARGET	TERPASANG
I	PT.TELKOM	NAD	260	260
		Sumatera Utara	337	337
II	PT.Jastrindo Dinamika	Sumatera Barat	176	176
		Jambi	125	125
		Bengkulu	118	118
		Riau	145	145
III	PT.Jastrindo Dinamika	Sumatera Selatan	182	182
		Lampung	149	149
		Kepulauan Bangka	81	81
		Kepulauan Riau	78	78
IV	PT.SIMS	Jawa Barat	448	448
		Banten	206	206
V	PT.SIMS	Jawa Tengah	478	478
		D.I Yogyakarta	113	113
VI	PT.Jastrindo Dinamika	Jawa Timur	538	538
VII	PT.Aplikanus Lintasarta	Bali	90	90
		NTB	125	125
		NTT	213	213
VIII	PT.Aplikanus Lintasarta	Kalimantan Barat	173	173
		Kalimantan Selatan	156	156
		Kalimantan Tengah	132	132
		Kalimantan Timur	158	158
IX	PT.Aplikanus Lintasarta	Maluku	84	84
		Maluku Utara	74	74
		Papua	103	103
		Papua	207	207
X	PT.TELKOM	Sulawesi Utara	128	128
		Gorontalo	72	72
		Sulawesi Tengah	135	135
XI	PT.TELKOM	Sulawesi Barat	88	88
		Sulawesi Selatan	224	224
		Sulawesi Tenggara	152	152
TOTAL			5.748	5.748

Sumber : Kemenkominfo [3]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian mengambil tempat di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PLIK di Kabupaten Bantul. Pemilihan sampel PLIK dilakukan secara *proporsional random sampling* sedangkan sampel pengguna PLIK dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah proporsional.

Sumber data penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, terdiri dari data kuantitatif yang berasal dari analisis statistik terhadap hasil penyebaran kuesioner yang akan dilakukan terhadap pengguna PLIK. Pengguna PLIK adalah masyarakat lokal yang pada saat sedang dilakukan survei sedang atau telah menggunakan layanan jasa internet yang diberikan oleh PLIK. Data sekunder, terdiri dari data pendamping berupa kajian literatur berupa buku-buku teks, jurnal, hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada masyarakat lokal pengguna PLIK. Kuesioner yang di berikan bersifat tertutup artinya responden harus memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia dengan menggunakan skala Likert 1-5 yang menunjukkan level persetujuan dari Sangat Tidak Setuju (1) sampai dengan Sangat Setuju (5).

2. Pembahasan

Responden Penelitian

Objek penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini adalah enam buah PLIK yang terdapat di lima kecamatan di Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Kasihan, Bantul, Imogiri, Pandak, dan Banguntapan. Dari 120 kuesioner yang disebar di enam lokasi PLIK, kuesioner yang kembali sebanyak 108 kuesioner, yang keseluruhannya dapat dianalisis. Distribusi responden berdasarkan lokasi PLIK dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan lokasi PLIK

Kecamatan	Lokasi	Jumlah Responden
Bantul	PLIK Desa Badegan Bantul	20 orang
Pandak	PLIK Desa Wijirejo Pandak	18 orang
Kasihan	PLIK KUD Mrisi Tirtonirmolo	14 orang
Banguntapan	PLIK jalan Janti gg.Gemak	20 orang
Imogiri	PLIK Desa Sriharjo Imogiri	16 orang
	PLIK Desa Karang Talun	20 orang
Total		108 orang

Dari 108 kuesioner, dibuat klasifikasi responden seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Pengukur	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	66	60,19 %
	Perempuan	42	39,81%
Usia	10 – 15 tahun	26	24.07%
	16 – 20 tahun	34	31.48%
	21 – 25 tahun	18	16.67%
	26 – 30 tahun	15	13.89%
	31 – 35 tahun	9	8.33%
	36 – 40 tahun	4	3.70%
	> 41 tahun	2	1.85%
Pendidikan	SD/Sederajat	6	5.56%
	SLTP/Sederajat	21	19.44%
	SLTA/Sederajat	58	53.70%
	Diploma	15	13.89%
	Sarjana	7	6.48%
Pascasarjana	1	0.93%	
Pekerjaan	Pelajar/ Mahasiswa	48	44.44%
	Pegawai Negeri	11	10.19%
	Pegawai Swasta	26	24.07%
	Wiraswasta	14	12.96%
	Lainnya	9	8.33%

Dari hasil survei seperti yang tersaji pada Tabel.3 diketahui jumlah responden laki-laki sebanyak 66 orang (60,19%), dan responden perempuan sebanyak 42 orang (39,81%). Hal ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian *telecenter* di negara lain seperti di Malaysia [10], Brazil [11], dan Amerika Latin & Karibia [7]. Namun hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti, et al [2].

Ada beberapa latar belakang yang menyebabkan perempuan tidak banyak menggunakan PLIK terutama ditinjau dari karakter masyarakat perdesaan. Dalam masyarakat perdesaan dan juga masyarakat miskin, perempuan adalah pihak yang tidak banyak diberi ruang dan mengambil peran yang besar dalam kehidupan sosial. Kendati perempuan tersebut adalah tulang punggung keluarga. Kemunculan perempuan di ruang publik akan menjadi pergunjangan masyarakat desa [2]. Selain itu, berdasarkan pengamatan di lapangan sebagian besar operator PLIK adalah laki-laki sehingga menyebabkan perempuan sedikit enggan ke PLIK kecuali bersama teman.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa rata-rata usia pengguna PLIK adalah usia 16 – 20 tahun (31,48%), kemudian usia 10 – 15 tahun (24,07%), pengguna berusia 21 – 25 tahun (16,67%), dan pengguna berusia 26 – 30 tahun sebanyak 8,33%. Pengguna PLIK yang berusia di atas 36 tahun tidak banyak, hal ini terkait dengan keterbatasan dalam menggunakan komputer dan internet. Masyarakat perdesaan pada usia tersebut umumnya kurang terampil atau bahkan tidak bisa mengoperasikan komputer. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Razak (2009) dan Bashir et al (2011) dalam Widiyastuti, I. et al [2], dimana pengguna

telecenter didominasi oleh mereka yang telah terampil menggunakan komputer dan internet.

Ditinjau dari tingkat pendidikan pengguna PLIK, sebanyak 53,7% pengguna berjenjang pendidikan SLTA/Sederajat, pendidikan SLTP/Sederajat sebanyak 19,44%, Diploma (13,89%), Sarjana S.1 (6,48%), SD/Sederajat (5,56%), dan pascasarjana S.2 (0,93%).

Dari segi pekerjaan, mayoritas pengguna PLIK adalah kalangan pelajar/mahasiswa yaitu sebanyak (44,44%), pegawai swasta (24,07%), wiraswasta (12,96%), pegawai negeri (10,19%), dan lainnya (8,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa PLIK cukup familiar di kalangan pelajar/mahasiswa, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh widiyastuti, I, et al. [2].

Penerimaan PLIK

Untuk mengukur tingkat penerimaan masyarakat terhadap PLIK digunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata dari jawaban responden dari setiap pernyataan yang diajukan melalui kuesioner tertutup. Pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam pernyataan tentang Persepsi Mudah Digunakan (*Perceived Ease of Use*), Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*), dan persepsi Penerimaan PLIK (*PLIK Acceptance*). Hal ini untuk mengetahui skor tingkat persepsi pengguna terhadap masing-masing pernyataan yang telah dikelompokkan tersebut. Berikut nilai rata-rata dari setiap pernyataan yang telah dikelompokkan tersebut:

Tabel 4. Nilai rata-rata dari setiap pernyataan

No	Varaibel	Rata-rata
1	Persepsi Mudah Digunakan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	11,27
2	Persepsi Kemanfaatan (<i>Perceived Usefulness</i>)	16,44
3	Penerimaan PLIK (<i>PLIK Acceptance</i>)	7,91

Untuk mengetahui tingkatan skor rata-rata dari setiap pernyataan tersebut, maka dibuat klasifikasi tingkatan dari masing-masing pernyataan. Klasifikasi tingkatan terdiri dari 5 (lima) tingkat interval, yaitu : sangat jelek, jelek, sedang, baik, dan sangat baik. Nilai interval disesuaikan dengan banyaknya pernyataan yang dibagi dengan jumlah interval. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hakim [12]. Hasil klasifikasi tingkat interval dari masing-masing variabel seperti yang terdapat pada Tabel 5.

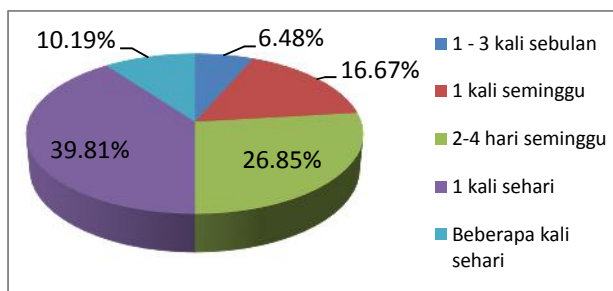
Dari Tabel 5 diketahui bahwa persepsi kemudahan penggunaan PLIK bernilai baik (11,27), begitu juga dengan persepsi pengguna terhadap manfaat PLIK bernilai baik (16,44). Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa penerimaan masyarakat terhadap PLIK di kabupaten Bantul pada kategori baik (7,21), hal ini berarti masyarakat di Kabupaten Bantul menerima kehadiran PLIK sebagai teknologi baru di lingkungan mereka.

Tabel 5. Klasifikasi tingkat skor data kuesioner

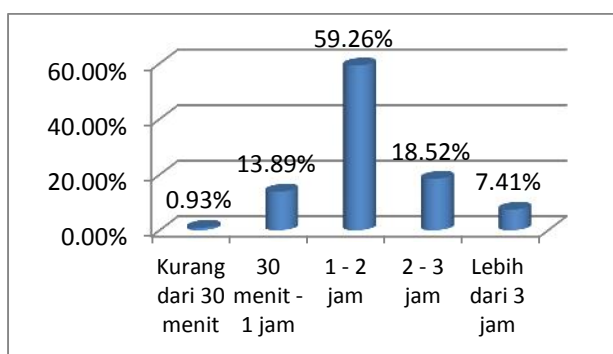
No	Variabel	Tingkat Interval					Rerata
		Sangat Jelek	Jelek	Sedang	Baik	Sangat Baik	
1	Persepsi Mudah Digunakan	1-3	4-6	7-9	10-12	13-15	11,27
2	Persepsi Kemanfaatan	1-5	6-10	11-15	16-20	21-25	16,44
3	Penerimaan PLIK	1-2	3-4	5-6	7-8	9-10	7,21

Pola Penggunaan PLIK

Pola Penggunaan Layanan PLIK ditinjau dari segi frekuensi penggunaan layanan PLIK, rata-rata pengguna PLIK menggunakan layanan PLIK sebanyak 1 (satu) kali sehari yaitu sebanyak 39,81%, dan sebanyak 26,85% menggunakan PLIK dalam 2 – 4 hari seminggu. Kemudian sebanyak 16,67 % pengguna menggunakan layanan PLIK dalam 1 kali seminggu, dan sebanyak 10,19% menggunakan layanan PLIK beberapa kali dalam sehari serta sisanya sebanyak 6,48% menggunakan layanan PLIK dalam 1 – 3 kali sebulan. Dari hasil ini diketahui bahwa tingkat kunjungan dan penggunaan layanan PLIK oleh masyarakat mencapai 50% setiap hari, hal ini berdasarkan total persentase penggunaan layanan PLIK satu kali sehari (39,81%) dan beberapa kali sehari (10,19%).



Gambar 1. Grafik frekuensi penggunaan layanan PLIK



Gambar 2. Grafik durasi lama penggunaan layanan PLIK

Selanjutnya jika ditilik dari durasi lamanya penggunaan layanan PLIK, secara umum durasi penggunaan layanan PLIK oleh masyarakat adalah 1 – 2 jam, yaitu mencapai 59,26%. Kemudian penggunaan selama 2 – 3 jam (18,52%), penggunaan selama 30 menit sampai 1 jam (13,89%), dan penggunaan lebih dari 3 jam

(7,41%) serta penggunaan selama kurang dari 30 menit sebanyak (0,93%), sebagaimana tersaji pada Gambar 2.

Tujuan Penggunaan Layanan PLIK

Tujuan penggunaan layanan PLIK oleh masing-masing pengguna tentunya tidak sama antara pengguna yang satu dengan yang lainnya. Tujuan penggunaan layanan PLIK oleh pengguna berkaitan dengan motivasi pengguna dalam menggunakan PLIK. Perbedaan tujuan penggunaan berkaitan dengan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan pengguna seperti yang diungkapkan oleh Wright dan Rahmat (1986) dalam Widiyastuti, I. et. al [2]

Tabel 6. Tujuan utama penggunaan layanan PLIK

Tujuan Penggunaan	Jumlah	Persentase
Mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah	45	41.67%
Mengerjakan pekerjaan kantor	4	3.70%
Melakukan kontak dengan teman/keluarga secara online	27	25.00%
Jual beli online	3	2.78%
Mencari informasi	22	20.37%
Belajar menggunakan komputer dan internet	7	6.48%

Dari hasil survei yang dilakukan diketahui bahwa tujuan utama penggunaan layanan PLIK sebagian besar adalah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah yaitu sebesar 41,67%. Melakukan kontak dengan teman/keluarga secara online sebesar 25%. Kemudian mencari informasi (20,37%), belajar menggunakan komputer dan internet (6,48%), mengerjakan pekerjaan kantor (3,7%), dan jual beli online (2,78%).

Tingginya tujuan utama mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah dilatarbelakangi oleh karakteristik pengguna PLIK yang sebagian besar adalah pelajar/mahasiswa. PLIK menjadi sumber pengguna pelajar dalam menyelesaikan tugas sekolah sekaligus sebagai pendukung pendidikan di sekolah, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Widiyastuti, I. et al. [2]. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum pendidikan sekolah menengah saat ini memasukan mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi kepada siswanya untuk mengenalkan dan melatih keterampilan siswa dalam penggunaan komputer dan internet. Sehingga kehadiran PLIK menjadi pendukung pendidikan pelajar di sekolah.

3. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil survei terhadap penerimaan dan pola penggunaan layanan PLIK di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan analisis terhadap data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat penerimaan Masyarakat terhadap PLIK di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam kategori baik berarti masyarakat Bantul menerima keberadaan PLIK di lingkungan mereka. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kunjungan dan

penggunaan layanan PLIK oleh masyarakat dimana sebanyak 50% masyarakat mengunjungi dan menggunakan layanan PLIK setiap harinya.

2. Penggunaan layanan PLIK oleh masyarakat sebagian besar dilakukan oleh pelajar/mahasiswa yaitu sebanyak 44,44%, dengan tujuan utama penggunaan adalah mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah yaitu sebesar 41,67%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, untuk pengembangan dan peningkatan layanan PLIK maka perlu adanya upaya-upaya untuk menjaga dan meningkatkan penggunaan dan pemanfaatan PLIK oleh masyarakat baik dengan peningkatan kualitas layanan maupun kualitas akses internet PLIK, serta terus berupaya untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap layanan PLIK. Kemudian untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang objek yang sama dengan menggunakan model penerimaan teknologi sehingga dapat diketahui dan diuji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap PLIK dan sifat hubungan dari masing-masing variabel faktor tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Pandapotan, M., "Kompetensi Pengelola dalam Mengatasi Permasalahan Teknis pada Pusat Layanan Internet Kecamatan," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 1, no. 1, p. 12, Desember 2012.
- [2] Widiyastuti, I., et.al., "Pola Penggunaan Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) untuk Pembangunan Sosioekonomi dan Perdesaan di Kabupaten Kulonprogo, DI. Yogyakarta," BPPKI Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.
- [3] Kemenkominfo, "Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika Tahun 2011," Jakarta, 2012.
- [4] Sri Ariyanti, "Studi Pemanfaatan Fasilitas Universal Service Obligation (USO) di Purwakarta-Jawa Barat.," *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, vol. 8, no. Juni, 2010.
- [5] Vita Puspita, "Analisis Teknis Kualitas Layanan Jaringan Pusat Layanan Internet Kecamatan di Kota Banda Aceh," *Jurnal teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 1, no. 1, p. 25, Desember 2012.
- [6] (2011, Desember) <http://lomboknews.com>. [Online]. <http://lomboknews.com/2011/12/12/menteri-kominfo-belum-tahu-plik-di-mataram-tidak-berfungsi/>
- [7] Proenza, F.J., Buch, R.B., & Montero, G., "Telecenters for Socioeconomic and Rural Development in Latin America and the Caribbean.," ITU,IADB,FAO., Washington DC, 2001.
- [8] BTIP. (2012, Januari) www.slideshare.net. [Online]. <http://www.slideshare.net/Ubayt/share-presentasi-plik>,
- [9] Kemenkominfo, "Pedoman Penyusunan "Model Program Pemberdayaan Optimalisasi PLIK (Pusat Layanan Internet Kecamatan)," Jakarta, 2011.
- [10] Bashir, M.S., Samah, B.A., Emby, Z., Badsar, M.Azril, H., Shafril, M., Aliyu, A., "Information and Communication Technology Development in Malaysia : Influence of Competency of Leaders, Location, Infrastructures and Quality of Services on Telecenter Succes in Rural Communities of Malaysia," *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, vol. 9, no. 5, pp. 1718-1728, 2011.
- [11] Prado, P., Camara, M.A, & Figueredo, M.A, "Evaluating ICT Adoption in Rural Brazil : a quantitative analysis of telecenters as agent of social change," *The Journal of Community Informatics*, vol. 7, no. 1, 2011.
- [12] Shidiq Al Hakim, "Evaluasi Tingkat Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)," Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tesis 2009.

Biodata Penulis

Muhammad Andi, memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM), Jurusan Kesehatan Lingkungan Universitas Sumatera Utara Medan, lulus tahun 2006. Saat ini menjadi staf di Biro Umum Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan sedang melanjutkan studi pascasarjana (S.2) di Program Magister Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Noor Akhmad Setiawan, memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T), Jurusan Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1998. Memperoleh gelar Magister Teknik (M.T) Program Pascasarjana Magister Teknik Elektro Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2003. Memperoleh gelar Philosophy of Doktor (Ph.D) pada Pascasarjana Teknik Listrik dan Elektronika Univeristas Teknologi Petronas Malaysia, lulus tahun 2009. Saat ini menjadi Dosen di Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Wing Wahyu Winarno, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, (S.E), Jurusan Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1987. Memperoleh gelar Master of Accountancy and Financial Information System (MAFIS) College of Business, Cleveland State University, Ohio U.S.A., lulus tahun 1994. Memperoleh gelar Doktor pada Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia Jakarta, lulus tahun 2011. Saat ini menjadi Dosen di STIE YKPN Yogyakarta dan Program Magister Teknologi Informasi UGM Yogyakarta.